

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Komunikasi Efektif

2.1.1.1 Pengertian Komunikasi Efektif

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari satu individu kepada individu lain dengan tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, komunikasi menjadi sarana utama dalam mentransfer ilmu pengetahuan antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, kualitas komunikasi sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan pemahaman yang sama antara pengirim dan penerima pesan. Dalam proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima, dipahami, dan direspons dengan baik oleh siswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses penyampaian pesan berupa ilmu pengetahuan dimana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai tujuan yang ditetapkan (Sutirman, 2006).

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat diterima, dipahami, serta menghasilkan umpan balik positif dari siswa (Yanti, 2019). Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya dapat dilihat dari penyampaian saja tetapi juga respons yang diberikan. Komunikasi efektif dalam pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Komunikasi yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Komunikasi efektif dalam pembelajaran juga berperan dalam meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Komunikasi yang baik akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Fahroni, 2024). Komunikasi efektif tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup kemampuan membangun hubungan interpersonal yang baik. Hubungan yang positif antara guru dan siswa akan meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif adalah proses penyampaian pesan yang berlangsung dua arah, serta ditandai dengan adanya umpan balik dan perubahan positif dalam pemahaman maupun perilaku.

2.1.1.2 Indikator Komunikasi Efektif

Indikator komunikasi efektif antara lain keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*support*), rasa positif (*positiveness*), dan kesamaan (*equality*) (Muhammad, 2011).

- a. Keterbukaan (*openness*), merupakan sikap jujur, rendah hati, dan adil didalam menerima pendapat orang lain
- b. Empati (*empathy*), adalah kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan kesanggupan untuk menempatkan diri dalam keadaan orang lain
- c. dukungan (*support*), adalah suatu bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang yang berarti, baik secara perorangan maupun kelompok
- d. Rasa positif (*positiveness*), Bersikap positif baik ketika mengemukakan pendapat atau gagasan yang bertentangan maupun gagasan yang mendukung, karena rasa positif itu sudah dengan sendirinya mendukung proses pelaksanaan komunikasi yang efektif
- e. Kesamaan (*equality*), yaitu siap menerima anggota komunikasi lain sama atau setara

Dalam penelitian ini menggunakan indikator sesuai Arni Muhammad karena sesuai dengan permasalahan yang terjadi di lapangan di kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya.

2.1.2 *Self Confidence*

2.1.2.1 Pengertian *Self Confidence*

Self confidence merupakan salah satu aspek psikologis yang penting dalam perkembangan individu. Kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi. *Self confidence* merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan

pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif (Sholiha & Aulia, 2020).

Self confidence merupakan sikap positif individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri dan lingkungan (Apriliana & Kurniati, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan erat dengan cara individu memandang dirinya serta lingkungannya, sehingga berpengaruh terhadap perilaku dan interaksi sosial. Dalam konteks perkembangan individu, *self confidence* menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan.

Self confidence merupakan faktor yang memengaruhi kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah (Wulandari & Sinambela, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih mampu berpikir efektif dan mengambil keputusan secara tepat dalam situasi yang dihadapi. Tetapi sebaliknya jika individu dengan Tingkat kepercayaan diri yang rendah maka tidak mampu berpikir efektif dan mengambil keputusan secara tepat.

Self confidence merupakan konsep psikologis yang menggambarkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. Berdasarkan kajian jurnal, kepercayaan diri mencakup aspek penerimaan diri, penilaian positif terhadap diri, serta kemampuan menghadapi tantangan. Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh konsep diri dan pengalaman individu dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.2 Indikator *Self Confidence*

Indikator *self confidence* diantaranya adalah percaya pada kemampuan sendiri, optimis dalam menghadapi kesulitan, berani mengemukakan pendapat, dan bertindak mandiri dalam mengambil keputusan (Lauster, 2015).

- a. Percaya pada kemampuan sendiri, yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan
- b. Optimis dalam menghadapi kesulitan, yaitu sikap positif individu selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan

- c. Berani mengemukakan pendapat, yaitu sikap positif individu yang berani memunculkan keberanian dalam mengemukakan pendapat yang bersifat objektif dan rasional sesuai dengan kenyataan tanpa dipengaruhi oleh emosi yang berlebihan
- d. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu sikap positif individu dalam menganalisis suatu masalah kemudian mampu mengambil keputusan secara bijak dan berani menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

2.1.3 Self Awareness

2.1.3.1 Pengertian Self Awareness

Self awareness atau kesadaran diri merupakan konsep penting dalam psikologi yang berkaitan dengan kemampuan individu memahami dirinya sendiri. Dalam kajian psikologi, *self awareness* menjadi dasar bagi perkembangan kepribadian dan pengambilan keputusan. *Self awareness* merupakan bentuk pemahaman terhadap diri sendiri yang mencakup kelebihan, kelemahan, nilai, dan motivasi individu (Arofah & Sancaya, 2022).

Self awareness merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan memahami dirinya secara utuh, baik dari sifat, emosi, pikiran, maupun cara beradaptasi (Suhartanto, 2024). Hal ini menegaskan bahwa kesadaran diri tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek emosional dan perilaku individu. Untuk mengurangi dan meminimalisir rasa kecemasan dalam aspek emosional maka diperlukan *self awareness* yang baik agar dapat memahami dan mengenali apa yang sedang dirasakan sehingga akan mempermudah dalam menyelesaikan masalah yang menimbulkan rasa kecemasan.

Self awareness juga dapat dikatakan kemampuan untuk menerima dan memahami beberapa hal yang menjadikan seseorang sebagai individu. *Self awareness* merupakan kecerdasan dalam mengenali dan memahami diri sendiri dengan baik di segala situasi dan kondisi (Tarwiyyah, 2022). *Self awareness* dipandang sebagai dasar utama dalam pengembangan diri dan perilaku individu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *self awareness* adalah kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengevaluasi dirinya

secara menyeluruh yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku, serta berkembang melalui pengalaman dan refleksi diri.

2.1.3.2 Indikator *Self Awareness*

Indikator *self awareness* antara lain mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, mempunyai sikap mandiri, dapat membuat keputusan dengan tepat, terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan, dan dapat mengevaluasi diri (Goleman, 1999).

- a. Mengenali perasaan dan perilaku diri sendiri yaitu individu mampu mengenali perasaan apa yang sedang dirasakannya, mengapa perasaan itu muncul, perilaku apa yang dilakukan, serta dampaknya pada orang lain.
- b. Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri individu yaitu mampu mengenali atau mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dirinya.
- c. Mempunyai sikap mandiri yaitu individu mempunyai sikap mandiri atau tidak bergantung pada orang lain yang menunjukkan adanya dorongan atau motivasi untuk melakukan sesuatu yang didasarkan pada keyakinan akan kemampuan diri sendiri.
- d. Dapat membuat keputusan dengan tepat yaitu individu mampu membuat atau mengambil keputusan dengan tepat khususnya yang berkenaan dengan mengikuti konseling individual.
- e. Terampil dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan individu yaitu memiliki keberanian dan kesadaran untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, maupun keyakinan dirinya sendiri yang mencerminkan nilai-nilainya sendiri.
- f. Dapat mengevaluasi diri individu yaitu mampu memeriksa, menilai atau mengoreksi dirinya, belajar dari pengalaman, serta menerima umpan balik terkait dirinya dari orang lain.

2.1.4 Deskripsi Materi Sistem Respirasi Manusia

2.1.4.1 Pengertian Sistem Respirasi Manusia

Sistem respirasi manusia merupakan pengambilan oksigen (O₂) molekuler dari lingkungannya dan pelepasan karbondioksida (CO₂) ke lingkungannya (N. A.

Campbell & Reece, 2012). Sistem respirasi adalah proses menghirup udara dari luar yang mengandung oksigen (O_2) masuk ke dalam tubuh kemudian dihembuskan yang mengandung (CO_2) (Syaifuddin, 2009).

2.1.4.2 Organ-organ Sistem Respirasi Manusia

a. Hidung

Hidung merupakan pintu masuk utama udara ke dalam tubuh. Di dalam hidung terdapat rambut halus (silia) dan lendir (mukus) yang berfungsi menyaring debu dan partikel asing. Selain itu, hidung juga berfungsi untuk menghangatkan udara, melembapkan udara, dan sebagai indera penciuman (Guyton & Hall, 2016)

b. Faring

Faring adalah saluran penghubung antara rongga hidung dengan laring. Faring juga merupakan persimpangan antara sistem pernapasan dan sistem pencernaan. Fungsi utama faring adalah menyalurkan udara dari hidung ke laring, dan membantu proses menelan. (N. Campbell et al., 2020).

c. Laring

Laring sering disebut sebagai “kotak suara” karena di dalamnya terdapat pita suara. Laring memiliki fungsi sebagai menghasilkan suara, dan menjaga agar makanan tidak masuk ke saluran pernapasan (dengan epiglottis) (Rogers, 2011).

d. Trakea

Trakea adalah saluran berbentuk pipa yang menghubungkan laring dengan bronkus. Dindingnya tersusun dari cincin tulang rawan yang menjaga agar saluran tetap terbuka. Fungsinya adalah menyalurkan udara ke paru-paru, dan menyaring partikel melalui silia (Sherwood, 2013).

e. Bronkus

Bronkus merupakan cabang dari trakea yang masuk ke paru-paru kanan dan kiri. Fungsinya adalah menyalurkan udara dari trakea ke paru-paru, dan membagi udara ke masing-masing paru (Guyton & Hall, 2016).

f. Bronkiolus

Bronkiolus adalah percabangan lebih kecil dari bronkus yang tidak memiliki cincin tulang rawan. Fungsinya adalah mengatur distribusi udara ke alveolus, dan mengontrol aliran udara melalui kontraksi otot polos (N. Campbell et al., 2020).

g. Alveolus

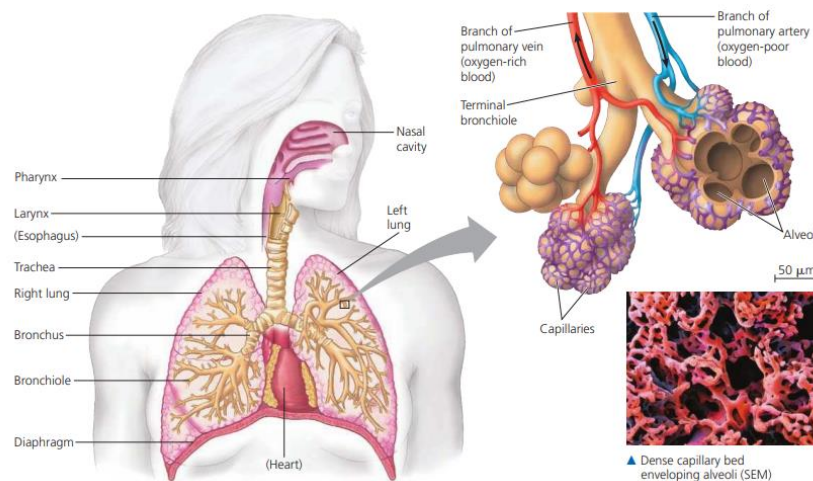
Alveolus adalah kantung udara kecil di paru-paru yang menjadi tempat utama pertukaran gas. Ciri-ciri alveolus adalah dinding sangat tipis, dan dikelilingi kapiler darah. Fungsinya untuk tempat pertukaran oksigen dan karbon dioksida melalui difusi (Sherwood, 2013).

h. Paru-paru

Paru-paru adalah organ utama sistem respirasi yang terdiri dari paru-paru kanan dan kiri. Fungsinya adalah tempat berlangsungnya pertukaran gas secara keseluruhan, mengembang dan mengempis saat proses pernapasan. Paru-paru dilapisi oleh selaput pleura yang berfungsi melindungi dan mengurangi gesekan (Rogers, 2011).

i. Diafragma

Diafragma adalah otot berbentuk kubah yang memisahkan rongga dada dan rongga perut. Fungsinya adalah membantu proses inspirasi dan ekspirasi, dan mengatur perubahan tekanan dalam rongga dada (N. Campbell et al., 2020).



Gambar 2. 1 Sistem Respirasi Manusia

Sumber : (N. Campbell et al., 2020)

2.1.4.3 Mekanisme Proses Respirasi Manusia

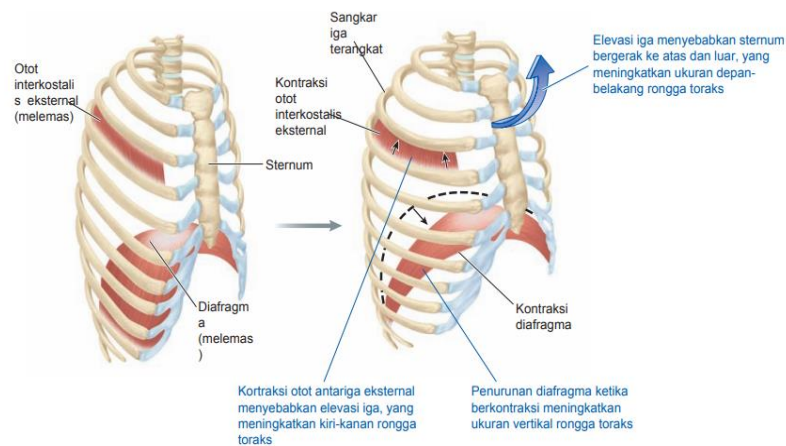
a. Proses Inspirasi

Proses inspirasi merupakan proses udara masuk ke dalam paru-paru. Tulang dada dan tulang rusuk terangkat ke atas, dan otot diafragma berkontraksi (Rogers,

2011). Otot diafragma berkontraksi mengakibatkan rongga dada membesar (Lechner et al., 2011).

b. Proses Ekspirasi

Proses ekspirasi merupakan terjadinya otot-otot antar rusuk berelaksasi. Tulang rusuk dada dan tulang rusuk kembali ke posisi semula yang menyebabkan rongga dada mengecil. Otot diafragma akan kembali pada kedudukan yang semula yang menyebabkan volume paru-paru berkurang tetapi tekanan udara dalam paru-paru bertambah sehingga udara keluar (Lechner et al., 2011). Proses inspirasi dan ekspirasi untuk lebih jelas dan rinci disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. 2 Proses Inspirasi dan Ekspirasi

Sumber: (Sherwood, 2013)

2.1.4.4 Kelainan dan Gangguan pada Sistem Respirasi Manusia

a. Sakit Tenggorokan

Sakit tenggorokan adalah peradangan yang menyakitkan pada saluran dari mulut ke faring atau faring itu sendiri (faringitis). Sakit tenggorokan merupakan gejala influenza atau infeksi pernapasan lainnya, akibat iritasi oleh benda atau asap asing, atau reaksi terhadap obat-obatan tertentu (Rogers, 2011).

b. Pneumonia

Pneumonia adalah suatu infeksi yang menyerang paru-paru yang menyebabkan alveolus meradang dan membengkak. Gejala pneumonia ditandai dengan kesulitan bernapas, batuk disertai dengan dahak dan darah, demam, menggigil, mual muntah, dan lain-lain. Penanganan pneumonia bisa dilakukan oleh

medis atau dokter (Lechner et al., 2011). Penyakit ini dimulai dengan infeksi dalam alveoli; membran paru mengalami peradangan dan berlubang-lubang sehingga cairan dan bahkan sel darah merah dan sel darah putih keluar dari darah masuk ke dalam alveoli (Guyton & Hall, 2016).

c. Asma

Asma adalah inflamasi saluran nafas yang menyebabkan mucus memproduksi secara berlebihan, penyumbatan aliran udara yang menyebabkan kesulitan bernapas, dan ventilasi alveolus berkurang. Ditandai dengan gejala pernapasan yang dangkal dan cepat, batuk di malam hari, dan peningkatan usaha bernapas karena kesulitan bernapas (sesak). Penyebab asma yang umum ialah hipersensitivitas kontraktil bronkiolus sebagai respons terhadap benda-benda asing di udara (Guyton & Hall, 2016).

d. Bronchitis

Bronchitis adalah peradangan pada semua atau sebagian dari (bronkus), di mana udara masuk ke paru-paru. Gejala yang paling jelas adalah rasa sesak di dada dan batuk yang menghasilkan lendir. Gejala lainnya adalah batuk, dispnea, demam, dan nyeri dada. Pengobatan bronchitis memerlukan antibiotic untuk menghilangkan infeksi bakteri primer dan sekunder, dan istirahat untuk mengurangi kebutuhan oksigen (Rogers, 2011).

e. Sinusitis

Sinusitis adalah peradangan akut atau kronis pada lapisan mukosa dari satu atau lebih sinus paranasal (rongga pada tulang yang berbatasan dengan hidung). Sinusitis biasanya menyertai infeksi virus saluran pernapasan atas. Pengobatan sinusitis akut diarahkan terutama mengatasi organisme yang menginfeksi dengan penggunaan antibiotik sistemik seperti penisilin dan mendorong drainase sinus dengan penggunaan obat tetes hidung vasokonstriksi dan inhalasi (Rogers, 2011).

f. Kanker Paru-paru

Kanker paru-paru adalah penyakit pertumbuhan sel yang tidak terkendali di jaringan paru-paru. Kumpulan sel-sel ini membentuk tumor yang ganas atau jinak. Penyebaran penyakit ke jaringan lain di paru-paru dan bahkan organ tubuh lainnya

memiliki efek kesehatan yang serius dan dari perspektif pernapasan mengakibatkan penurunan semua aspek fungsi pernapasan (Guyton & Hall, 2016).

g. Tuberkulosis (TBC)

Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Kebanyakan bentuk penyakit bakteri ini menyebar perlahan dan luas di paru-paru, menyebabkan pembentukan nodul keras (tuberkel) atau massa besar yang memecah jaringan pernapasan dan membentuk rongga di paru-paru. Pembuluh darah juga bisa terkikis oleh penyakit yang semakin parah, menyebabkan orang yang terinfeksi batuk darah merah (Rogers, 2011).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian (Qowimah et al., 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *self confidence* dan *self awareness* sangat signifikan yang terlihat dari nilai F sebesar 17,268 dengan nilai p $0,000 < 0,05$. Variabel *self confidence* dan *self awareness* masing-masing memiliki nilai koefisien korelasi 0,393 dan 0,453 terhadap variabel Komunikasi. Hasil uji hipotesis didapatkan kesimpulan bahwa *self confidence* dan *self awareness* berhubungan positif terhadap variabel komunikasi efektif dan berdasarkan nilai korelasi dapat dikatakan bahwa *self awareness* lebih berpengaruh terhadap komunikasi efektif. R Square sebesar 0,263 menunjukkan *self confidence* dan *self awareness* secara simultan memberikan kontribusi dalam mempengaruhi komunikasi efektif sebesar 26,3%, sedangkan sisanya 73,7% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain.

Penelitian lain dari (Yolanda et al., 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self confidence* dan *self awareness* terhadap komunikasi interpersonal dan pengembangan karir, dimana semakin tinggi *self confidence* dan *self awareness* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan komunikasi interpersonal dan pengembangan karirnya.

Penelitian lainnya dari (Hukom, 2025) menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi siswa, dengan nilai effect size gabungan sebesar 0.72 dan standard error sebesar 0.028. Temuan ini termasuk dalam kategori pengaruh tinggi, kepercayaan diri merupakan faktor

internal penting yang perlu diperkuat dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa secara efektif.

Penelitian lain dari (Munawaroh et al., 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji Chi-square memperoleh nilai p sebesar 0,015 yang berarti H_0 ditolak yang artinya bahwa *self awareness* memiliki hubungan yang signifikan dengan komunikasi interpersonal.

2.3 Kerangka Konseptual

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini mengharuskan adanya perbaikan dalam kualitas proses belajar, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterampilan komunikasi siswa. Kurikulum yang ada mendorong pembelajaran yang aktif, di mana siswa diharapkan bisa mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan berinteraksi secara efektif selama proses belajar. Namun, dalam praktiknya, masih banyak siswa yang menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi, terutama dalam menyampaikan gagasan dan memahami materi pelajaran secara interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran biologi, masih perlu untuk ditingkatkan.

Dalam pembelajaran biologi, komunikasi efektif menjadi aspek penting karena materi yang disampaikan seringkali bersifat konseptual dan membutuhkan pemahaman serta penjelasan yang baik. Siswa dituntut untuk mampu bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara jelas. Akan tetapi, rendahnya kemampuan komunikasi siswa seringkali dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, seperti kurangnya kepercayaan diri (*self confidence*) dan rendahnya kesadaran diri (*self awareness*). Kedua faktor ini menjadi landasan penting dalam membentuk kemampuan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran.

Self confidence merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki *self confidence* tinggi cenderung lebih berani untuk berbicara, bertanya, maupun menyampaikan pendapat di kelas. Sebaliknya, siswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah cenderung pasif dan enggan berpartisipasi dalam

komunikasi pembelajaran. Dengan demikian, *self confidence* memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan komunikasi efektif siswa.

Selain itu, *self awareness* atau kesadaran diri juga berperan penting dalam komunikasi. *Self awareness* memungkinkan individu memahami dirinya sendiri, termasuk emosi, kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki. Siswa yang memiliki *self awareness* tinggi cenderung mampu mengontrol emosi, memahami situasi, serta menyesuaikan cara berkomunikasi dengan baik. Hal ini akan mendukung terciptanya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, karena siswa mampu menyampaikan pesan secara tepat dan memahami pesan yang diterima.

Materi sistem respirasi manusia memiliki karakteristik yang menuntut pemahaman konseptual sekaligus kemampuan menjelaskan proses secara mekanistik dan berurutan, seperti proses inspirasi–ekspirasi, mekanisme pertukaran gas O₂ dan CO₂ di alveolus, hingga transportasi oksigen dalam darah. Penyampaian konsep-konsep tersebut secara lisan di dalam kelas memerlukan kemampuan berpikir yang sistematis dan terstruktur. Dalam konteks ini, *self awareness* berperan penting karena membantu siswa mengenali sejauh mana pemahamannya serta menyusun alur penjelasan secara runtut dan logis. Sementara itu, *self confidence* menjadi faktor penunjang yang memungkinkan siswa berani mengungkapkan ide, menjelaskan proses tanpa ragu, serta berpartisipasi aktif dalam diskusi. Dengan demikian, karakteristik materi respirasi yang kompleks dan berurutan menjadikan *self awareness* dan *self confidence* sebagai dua variabel penting yang secara konseptual berkontribusi terhadap terbentuknya komunikasi efektif dalam pembelajaran biologi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self confidence* dan *self awareness* merupakan dua faktor internal yang diduga memiliki hubungan terhadap komunikasi efektif dalam pembelajaran biologi. *Self confidence* berperan dalam meningkatkan keberanian dan partisipasi siswa dalam berkomunikasi, sedangkan *self awareness* membantu siswa dalam mengelola diri dan berkomunikasi secara tepat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self confidence* dan *self awareness* terhadap komunikasi efektif pembelajaran biologi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

Hipotesis 1 : Terdapat hubungan antara *self confidence* terhadap komunikasi efektif pada pembelajaran biologi di kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya

Hipotesis 2 : Terdapat hubungan antara *self awareness* terhadap komunikasi efektif pada pembelajaran biologi di kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya

Hipotesis 3 : Terdapat hubungan antara *self confidence* dan *self awareness* terhadap komunikasi efektif pada pembelajaran biologi di kelas XI SMA Negeri 9 Tasikmalaya.